

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* (tubuh pendek) pada balita merupakan manifestasi dari kekurangan zat gizi kronis, baik saat pre- maupun post natal. Kejadian *stunting* di Indonesia semakin meningkat disebabkan karena asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, kurang lengkapnya imunisasi pada bayi sehingga menyebabkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Keadaan *stunting* dipresentasikan dengan nilai z-score panjang badan atau tinggi badan menurut umur  $-3$  sampai  $<-2$  SD. Masalah *stunting* memiliki dampak yang besar bagi masa depan balita. *Stunting* dapat mengurangi kelangsungan hidup balita, prestasi sekolah, dan produktivitas ekonomi. Anak *stunting* saat dewasa akan berisiko menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas (Zogara, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 secara global, jumlah anak Balita yang menderita *stunting* sekitar 144,0 juta orang. Prevalensi *stunting* pada Balita di dunia 54% berasal dari Asia, dan 40% berasal dari Afrika. Benua Asia prevalensi balita *stunting* tertinggi berasal dari bagian Asia Selatan sebesar 31,7% dan prevalensi terendah di bagian Asia Timur sebesar 4,5% (WHO, 2019). Sedangkan Asia Tenggara berada pada urutan kedua prevalensi balita *stunting* sebesar 24,7% (UNICEF, 2020).

Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan ketiga prevalensi Balita *stunting* tertinggi dengan rata-rata prevalensi sebesar 36,4% tahun 2005-2017. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi balita Indonesia (SSGBI) Terintegrasi Susenas pada tahun 2021, prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 24,4 %. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi di Indonesia yang berada pada urutan ke-19 dengan prevalensi *stunting* sebesar 27,47% (Kemenkes RI, 2021).

Sumatera Barat mencapai jumlah *stunting* 27,47 %. Sumbar menduduki peringkat tiga di Sumatera, melebihi daerah tetangga Bengkulu dan Jambi. Terdapat 7 daerah *stunting* tertinggi di Sumbar, yaitu Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten 50 kota, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Padang (Dinkes Sumatera Barat, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2022, bahwa wilayah kerja Puskesmas Kota Padang yaitu 24 Puskesmas didapatkan bahwa kejadian *stunting* terbanyak dipuskesmas Andalas memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di kota Padang mencapai 656 atau (13,9%), jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah jumlah balita pendek sebanyak 363 (7,7%) balita gizi kurang sebanyak 133 (2,8%). Puskesmas Lubuk Buaya mencapai 547 atau (11,3%), jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah jumlah balita pendek sebanyak 267 (6,4%) balita gizi kurang sebanyak 198 (1,8%) dan Puskesmas Seberang Padang mencapai 237 balita pendek (10,2%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

*Stunting* menjadi ancaman terbesar bagi kualitas hidup manusia di masa mendatang karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, hambatan pertumbuhan otak anak (kognitif), penurunan kualitas belajar hingga penurunan produktivitas di usia dewasa serta ancaman peningkatan penyakit tidak menular. *Stunting* disebabkan oleh rendahnya asupan gizi dan penyakit berulang yang didasari oleh lingkungan yang tidak sehat (Ariati, 2019).

Dampak balita yang mengalami *Stunting* tidak hanya memiliki pertumbuhan yang tidak optimal, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terkena penyakit (pada saat dewasa berisiko adanya gangguan metabolisme lebih cepat seperti diabetes, hipertensi), dan menurunnya produktivitas. Pada akhirnya secara luas *Stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Umiyah, 2021).

UNICEF tahun (2016) menyatakan bahwa terjadinya keadaan *stunting* pada anak banyak disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab *stunting* disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian *stunting* adalah ketersediaan pangan, status gizi ibu saat hamil, riwayat berat badan lahir, riwayat panjang badan lahir, ASI eksklusif, MP-ASI dan status imunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novikasari, dkk (2021) yang berjudul hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan menyatakan bahwa 31,9% balita mengalami

riwayat penyakit infeksi dan 50% balita mengalami kejadian *stunting*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan dengan *p-value* 0,000.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi (2016) yang berjudul hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak 12-59 bulan menyatakan bahwa 6,5% balita berat badan lahir < 2.500 gram dan 21,8% balita panjang badan lahir <48 cm. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak 12-59 bulan dengan *p-value* 0,000 dan ada hubungan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak 12-59 bulan dengan *p-value* 0,002 di Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2022 pada 10 orang ibu balita di Puskesmas Andalas didapatkan bahwa 6 balita (60%) didapat anak balita mengalami *stunting* pada usia 24 bulan, kategori *stunting* pada anak balita pendek, hal ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan anak balita tidak sesuai dengan usia anak balita tentang perkembangan pada anak balita, hasil perhitungan PB/U didapatkan bahwa rata-rata *z-score* -3 SD sampai dengan < -2 SD dan peneliti menemukan juga bahwa balita tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan serta tidak melakukan program imunisasi pada anak balita tidak lengkap. Sedangkan 4 balita (40%) tidak mengalami *stunting*, balita memiliki ukuran panjang badan yang sesuai dengan pertumbuhan dan balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi serta

tidak memiliki berat badan lahir rendah dan anak balita selalu ikut program imunisasi dengan lengka yang dibawa oleh ibu nya.

Berdasarkan uraian dari “latar belakang di atas maka penulis telah melakukan penelitian tentang **“Hubungan ASI Eksklusif dan Satus Imunisasi dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023”**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “apakah ada hubungan ASI eksklusif dan satus imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dan satus imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi ASI eksklusif pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi status imunisasi pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

- d. Diketahui Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023
- e. Diketahui hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas andalas kota padang

**D.** Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat kepada :

### **1. Teoritis**

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang hubungan ASI eksklusif dan satus imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan ASI eksklusif dan satus imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan.

### **2. Praktis**

- a. Bagi STIKes Alifah Padang

Dapat memberikan informasi terkait gizi anak balita ditinjau dari pola asuh pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja dan sumber bacaan untu referensi melakukan penelitian dengan menggunakan teknik-teknik penelitian yang ada.

- b. Bagi Puskesmas
- c. Sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas sebagai penambahan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan masukan, mengenai penting status gizi pada anak balita.

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang hubungan ASI eksklusif dan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023. Variabel independen didalam penelitian ini adalah ASI eksklusif dan status imunisasi sedangkan variabel dependen kejadian *stunting*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang dari bulan Maret sampai Agustus 2023, pengumpulan data pada tanggal 19 Juni sampai 10 Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah anak balita usia 12-59 bulan yang berjumlah 264 balita sedangkan pengambilan sampel dengan menggunakan rumus *Slovin* didapatkan 73 responden, pengambilan responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, data dikumpul melalui kuesioner yang diperoleh langsung dari responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square*  $p < 0,05$ .

